

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI HUTAN LINDUNG GUNUNG SIRIMAU KOTA AMBON

*The Strategy of Community Based Ecotourism Development in the Protected
Forests of Sirimau Mountain, Ambon city*

Henderina Lelloltery, Jopie Christian Hitipeuw dan Mersiana Sahureka
Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

ABSTRACT. *The study aims to determine the strategy of developing ecotourism based on community participation and stakeholder involvement. The research method used was a survey method by making direct observations to the location of attractions and conducting an inventory of forms of community involvement with interview technique. Then a focus Group Discussion (FGD) is conducted to get the same perception between the community and stakeholders. Data were analyzed qualitatively using SWOT analysis. The results showed that the ecotourism potential in the village of Hukurila was very diverse both in terrestrial and aquatic ecosystems including natural and cultural potentials. The potential of natural tourism consists of Tihulesy beach, Wailurang beach, Zeu beach, underwater cave with a variety of coral reefs, waterfalls, beautiful landscape. Cultural potential consists of the "cuci desa", cakalele dance, nyainyai dae dance, "batu badiri" and local wisdom "sasi". Community perception shows that 83.3% of respondents agreed to develop ecotourism activities and community participation related to tourism activity planning, implementation of activities and development of tourism facilities supported by tourism stakeholders such as local governments and NGOs: IFAD, Mahina Arika and Walang Perempuan who are actively support tourism activities. SWOT analysis shows ecotourism activities in Hukurila village according to quadrant I (Aggressive Strategy). This position thinks about how to deal with challenges, but still has strength from an internal perspective.*

Keywords: *community; participation; Collaboration; stakeholder; ecotourism,*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi pengembangan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat dan keterlibatan stakeholder dalam kegiatan ekowisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan melakukan observasi langsung ke lokasi objek wisata dan melakukan inventarisasi bentuk keterlibatan masyarakat dengan teknik wawancara. Selanjutnya dilakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk mendapatkan persamaan persepsi antara masyarakat dan stakeholder. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan potensi ekowisata di desa Hukurila sangat beragam pada ekosistem darat maupun perairan meliputi potensi alam dan budaya. Potensi wisata alam terdiri atas pantai Tihulesy, pantai Wailurang, pantai Zeu, goa bawah laut dengan beragam terumbu karang, air terjun, landscape yang indah. Potensi budaya terdiri atas upacara cuci negeri, tari cakalele, batu palungku dan kearifan lokal "Sasi". Persepsi masyarakat menunjukkan 83,3% responden setuju untuk dilakukan pengembangan kegiatan ekowisata dan partisipasi masyarakat berhubungan dengan perencanaan kegiatan wisata, pelaksanaan kegiatan dan pengembangan fasilitas wisata yang didukung oleh stakeholder wisata seperti pemerintah daerah dan LSM: IFAD, Mahina Arika dan Walang Perempuan yang secara aktif mendukung kegiatan wisata. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kegiatan ekowisata di desa Hukurila berada pada kuadran I (Strategi Agresif). Posisi ini menggambarkan pengelolaan menghadapi berbagai ancaman, namun masih memiliki kekuatan dari segi internal.

Kata kunci: Partisipasi; Masyarakat; Kemitraan; Stakeholder; Ekowisata

Penulis untuk korespondensi, surel: h.lellol@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kegiatan ekowisata saat ini telah berkembang menjadi bentuk wisata yang tidak lagi mengeksploitasi alam tetapi mengkonservasi alam dan melakukan pemberdayaan masyarakat. Ekowisata berbasis masyarakat (*community based ecotourism*) merupakan salah satu bentuk ekowisata yang lebih spesifik dan sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat dimana masyarakat lokal memiliki kontrol terhadap pengembangan dan pengelolaan sehingga banyak memperoleh manfaat baik secara ekonomi, pendidikan, sosial budaya, kesehatan maupun manfaat terhadap konservasi lingkungan alam.

Ekowisata berbasis masyarakat menemukan signifikansinya sebagai alat proteksi terhadap dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang timbul dari pengembangan pariwisata. Dari sisi lingkungan, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan pembangunan ekowisata berbasis masyarakat selain memberikan pendapatan bagi kawasan konservasi juga mampu menekan dampak negatif terhadap sumber daya alam yang dilindungi (Drumm dan Moore, 2005).

Salah satu tempat yang dapat dijadikan tujuan ekowisata adalah hutan lindung. Berdasarkan UU No 41 Tahun 1999, fungsi pokok sebagai pengatur sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Namun dalam prinsip pengelolaannya diperkenankan adanya kegiatan pendayagunaan hutan lindung melalui kegiatan ekowisata. Hal ini disebabkan karena hutan lindung memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, lansekap yang indah dengan beragam ODTW yang menarik.

Kota Ambon memiliki dua kawasan hutan lindung yaitu hutan lindung Gunung Sirimau dan hutan Lindung Gunung Nona. Hutan Lindung Gunung Sirimau ditetapkan dengan

Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 10327/Kpts-II/2002 dengan luas 3.449 ha. Kawasan hutan lindung gunung Sirimau umumnya memiliki lansekap yang indah, pemandangan alam seperti gunung dengan jenis flora dan fauna, demikian juga pemandangan pantai yang indah dengan pasir putih diselingi dengan karang-karang pantai yang menarik. Desa Hukurila merupakan salah satu desa wisata di kawasan hutan lindung sirimau, memiliki potensi ekowisata yang beragam baik di wilayah pesisir dan pantai serta wilayah daratan. Potensi alam ini didukung oleh potensi budaya seperti upacara adat cuci desa, tari cakalele serta bentuk kearifan lokal seperti sasi. Masyarakat mendukung kegiatan wisata sehingga 83,3 % dari responden setuju melakukan pengembangan ekowisata.

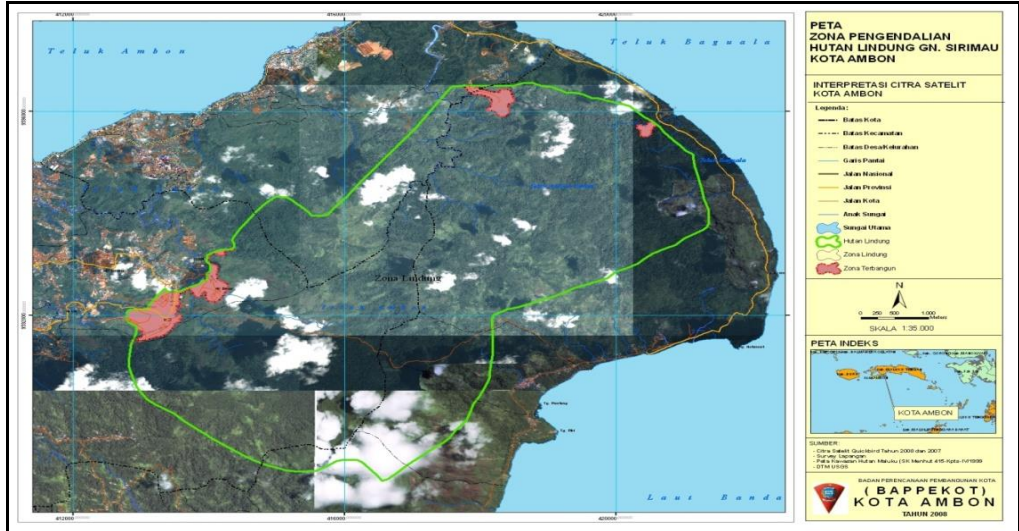
Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata di desa Hukurila berupa partisipasi dalam perencanaan kegiatan ekowisata, pelaksanaan kegiatan wisata dan pengembangan fasilitas wisata. Partisipasi ini didukung oleh *stakeholder* wisata meliputi Pemda Kota Ambon dan LSM (IFAD, Mahina Arika, Walang perempuan). Partisipasi ini memberikan peluang usaha, kesempatan kerja yang bermuara bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) mengidentifikasi potensi ekowisata di hutan lindung gunung sirimau, (2) mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat serta *stakeholder* dalam kegiatan ekowisata, dan (3) menganalisis strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di desa Hukurila Kecamatan Leitimur selatan dan berlangsung selama 3 bulan (Juli - September 2016). Desa Hukurila merupakan desa yang terletak di dalam kawasan hutan lindung gunung Sirimau.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Hutan Lindung Gunung Sirimau)

Penetapan lokasi penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling karena desa Hukurila merupakan salah satu desa wisata di kota ambon.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri atas observasi atau pengamatan lapangan, wawancara mendalam (Indepth interview) dan Focus group discussion (FGD).

Jenis Data Penelitian

Data Primer

Data primer meliputi potensi objek dan atraksi wisata, persepsi masyarakat, partisipasi masyarakat melalui identifikasi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata (individu dan Organisasi), Interaksi masyarakat dengan sumberdaya alam (kearifan lokal), Potensi ODTW budaya, organisasi lokal masyarakat dan kondisi sarana prasarana pendukung kegiatan wisata.

Metode reflektif-partisipasi dilakukan melalui kelompok FGD yang dimodifikasi dari metode PRA (Baiquni, 2001; Grimbale dan Chan, 2005) dengan tahapan sebagai berikut:

Perumusan Masalah

Proses ini bertujuan untuk merumuskan masalah-masalah di dalam desa Hukurila secara bersama, melakukan komitmen untuk berkolaborasi, melakukan identifikasi sumberdaya sebagai ODTW dan stakeholder.

Identifikasi alternatif pemecahan masalah

Identifikasi masalah, mengkaji pilihan-pilihan alternative yang akan dilakukan, menganalisis kendala dan peluang, menyusun agenda kegiatan dan berbagai aturan dasar yang menjadi pedoman kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan

Tahapan ini bertujuan untuk melaksanakan kegiatan yang telah disepakati bersama, seperti menyusun kelompok sadar wisata, dimana kelompok ini menjadi lembaga yang akan bekerja bersama stakeholder dan bertanggung jawab terhadap kegiatan wisata di desa Hukurila

Data sekunder

Data monografi desa, RPJP Dinas Pariwisata Kota Ambon dan data lain yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu teknik analisis untuk membuat gambaran mengenai suatu fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesis serta mendapatkan implikasi dari suatu masalah yang diteliti (Nazir, 1988:64 dalam Tendy Kuhaja, 2014). Pengembangan ekowisata digunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Daya Tarik Ekowisata di Hutan Lindung Gunung Sirimau

Kawasan hutan lindung gunung sirimau terdapat di Kota Ambon Kecamatan Leitimur selatan. Kawasan ini meliputi beberapa desa seperti desa Soya, desa Hutumuri, Leahari, Hukurila. Desa-desa ini memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi dan potensi budaya dengan berbagai atraksi wisata yang dapat menarik sejumlah besar wisatawan. Potensi ekowisata yang ada di desa Hukurila meliputi potensi alam dan budaya.

Potensi dan Atraksi Alam

Potensi alam di desa Hukurila meliputi pantai Tihulesy, Pantai Wailurang, Pantai Seu, flora dan fauna, Goa Bawah laut dengan beragam jenis terumbu karang dan ikan karang, Air terjun "Erang", pemandangan yang indah dari bukit tersili. Potensi alam yang beragam ini menjadi daya tarik bagi wisatawan terutama potensi pantai, goa laut dan pemandangan yang indah dari bukit Tersily.

Masyarakat desa Hukurila memiliki tradisi atraksi tahunan yang sudah dilakukan dalam kaitan dengan potensi sumberdaya pesisir dan laut berupa atraksi panen cumi-cumi dan lomba memancing antara bulan Oktober sampai Desember pada setiap tahunnya. Agenda atraksi tahunan ini telah menjadi event tahunan yang mampu menarik minat wisatawan.

1. Flora dan Fauna

Potensi keanekaragaman hayati yang ada didesa Hukurila meliputi flora dan fauna. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa jenis vegetasi dominan pada tingkat pohon didominasi oleh jenis tanaman umur panjang seperti cengkeh (*Aromatica sp*), pala (*Myristica fragrans*), durian (*Durio zibethinus*), kenari (*Canarium sp*) sedangkan jenis tanaman buah-buahan seperti manga (*Mangifera indica*), sukun (*Arthocarpus integra*), alpokat, jambu . Untuk tingkat tiang didominasi oleh jenis tanaman buah-buahan seperti langsung (*Lansium domesticum*), pala (*Myristica fragrans*), cempedak, Duku (*Lansium sp*), Kakusang, sirsak, lacing. Tingkat sapihan didominasi oleh jenis langsung, durian,

cempedak, pala (*Myristica fragrans*), rambutan, ketapang (*Terminalia cattapa*), jambu biji, sukun, alpokat dan tingkat semai didominasi oleh jenis kelapa (*Cocos nucifera*), lenggua (*Pterocarpus indicus*), gaharu, jeruk (*Citrus sp*) dan pisang (*Musa sp*).

Desa Hukurila menjadi lumbung tanaman buah-buahan di kota Ambon dan setiap tahunnya pada musim buah-buahan menjadi lokasi penghasil buah-buahan bagi kota Ambon dan sekitarnya. Potensi buah-buahan meliputi Durian (*Durio zibethinus*), Manggis (*Garcinia mangostana*), rambutan (*Nephelium lapaseum*), nenas (*Ananas comosus*), Langsung (*Lansium sp*), Duku(*Lansium sp*). Potensi buah-buahan ini berpotensi untuk dikembangkan "agrowisata". Saat ini pemasaran hasil buah-buahan ini masih terbatas di kota Ambon dan sekitarnya tetapi sebagian masyarakat langsung mengunjungi desa untuk dapat menikmati hasil buah-buahan ini di kebun buah.

Potensi sumberdaya flora dengan beragam jenis buah-buahan ini menjadi habitat yang baik bagi beragam jenis burung dalam memanfaatkan habitat ini sebagai sumber pakan dan cover yang baik. Jenis fauna yang dijumpai umumnya jenis burung seperti Kacamata ambon (*Zosterops kuehni*), Raja udang ekor pita (*Tanyptera galatea*), kakatua putih (*Cacatua alba*) dan untuk jenis mamalia khas Maluku yaitu kuskus (*Phalanger orientalis*). babi hutan (*Sus crova*), dan kelelawar (*Pteropus vampirus*). Burung kacamata ambon merupakan salah satu jenis burung endemik pulau Ambon sehingga menjadi daya tarik wisata khususnya bagi kegiatan birdwatching. Potensi flora dan fauna yang melimpah ini menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan (Fandeli, 2000).

2. Pantai Tihulesy dan Pantai Zeu

Desa Hukurila merupakan desa pesisir yang memiliki pantai yang indah. Pantai Tihulesy, Pantai Wailurang, Pantai Zeu merupakan pantai yang berada pada pesisir desa Hukurila dengan karakteristik pantai yang beragam. Pantai Tihulesy merupakan pantai pasir putih yang umumnya dikunjungi oleh wisatawan sedangkan pantai Wailurang dan Pantai Zeu memiliki karakteristik pantai dengan taburan kerikil putih sepanjang ± 200 meter dan terletak di sebelah barat dari pantai Tihulesy.

Pantai Tihulesy menjadi salah satu pantai yang menjadi destinasi bagi wisatawan, karena karakteristik pantai yang berpasir putih dengan pemandangan alam pantai yang indah. Kondisi pantai Tihulesy memiliki pantai yang landai dengan lebar pantai 30 – 40 m ketika air surut. Pantai yang landai dengan tubir yang tidak terlalu curam, cocok untuk aktivitas wisata pantai seperti mandi dan berenang. Garis pantai sepanjang ± 1 km memberikan ruang kepada wisatawan untuk dapat melakukan berbagai aktivitas wisata. Kedalaman perairan antara 0 – 3 m serta arus yang kecil di sekitar pantai memungkinkan aktivitas wisata dapat berjalan dengan baik.

Secara visual, perairan sekitar pantai jernih sehingga dapat melihat substrat dasar perairan, dapat dikatakan kecerahan pantai yang cukup tinggi. Hal ini berhubungan dengan kenyamanan wisatawan untuk melakukan aktivitasnya.

Penutupan lahan pantai umumnya didominasi oleh vegetasi pantai meliputi ketapang (*Terminalia cattapa*), pohon waru (*Hibiscus tiliacus*), Kelapa (*Cocos nucifera*) sehingga

pada pesisir pantai sejuk dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Pemandangan pantai Tihulesy dan pantai Zeu dapat dilihat pada Gambar 2.



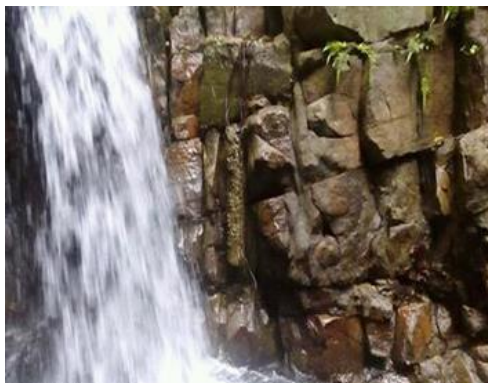
(a) Pantai Tihulesy

b (Pantai Zeu)

Gambar 2. Pantai Tihulesy dan Pantai Zeu di desa Hukurila

3. Air Terjun “Erung”

Salah satu potensi wisata yang menarik di desa Hukurila yaitu Air Terjun “Erung”. Lokasi air terjun dalam hutan dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dari desa Hukurila. Karakteristik air terjun, terletak dalam hutan dimana sumber mata air, memiliki tebing batu ± 50 m dengan beragam vegetasi sekitar air terjun dan menjadi lokasi yang banyak dikunjungi wisatawan.



Gambar 3. Air Terjun “Erung”

4. Pemandangan alam yang indah

Kawasan hutan lindung gunung sirimau umumnya memiliki landsekap yang indah, baik pemandangan alam seperti gunung dengan jenis flora dan fauna yang beragam dengan pemandangan pantai yang indah dengan pasir putih diselingi dengan karang-karang pantai yang menarik. Perpaduan udara gunung yang segar dan udara pantai yang hangat menambah semakin uniknya kawasan hutan lindung gunung sirimau. Disamping itu kehidupan masyarakat yang ramah dan masih memegang adat istiadat masyarakat menambah nilai bagi kawasan ini.

Perjalanan ke desa Hukurila dapat ditempuh dengan waktu 2 jam dari kota Ambon karena jarak 20 km dari pusat kota Ambon. Desa Hukurila memiliki pemandangan yang indah, perpaduan perbukitan, hutan, lembah dan pantai. Sebelum mencapai desa Hukurila terdapat daerah perbukitan dengan pemandangan pantai dan laut yang indah. Landsekap yang indah dapat dilihat pada gambar 4.



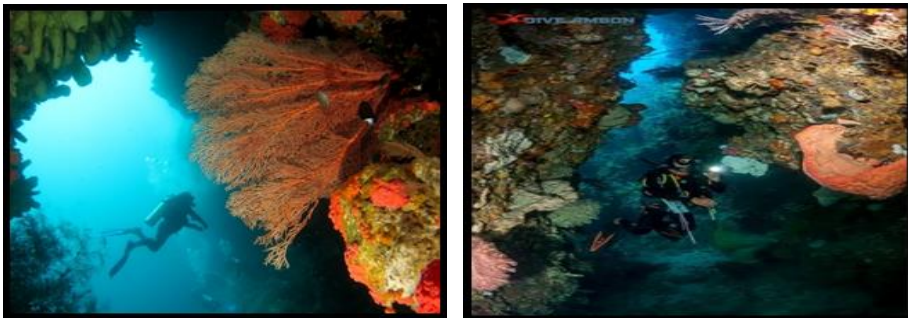
Gambar 4. Pemandangan perbukitan di desa Hukurila

5. Tanjung Lasat (Tanjung Batu "A")

Tanjung Lasat (Tanjung Batu A) terletak sekitar 1 km di sebelah timur pantai Tihulesy. Di sebut tanjung batu "A" karena ada tulisan huruf "A" pada batu. Tanjung ini merupakan lokasi diving karena memiliki pemandangan bawah laut yang sangat

menakjubkan dan juga terdapat gua bawah laut dengan keindahan alam laut yang mempesona. Beragam terumbu karang dapat dijumpai pada lokasi tanjung Lasat.

Beragam potensi wisata alam dapat dilihat pada peta sebaran potensi wisata di desa Hukurila pada gambar 6.



Gambar 5. Goa bawah laut



Gambar 6. Peta Sebaran Potensi Wisata di Desa Hukurila

Potensi Budaya dan Kearifan Lokal masyarakat

Desa Hukurila merupakan salah satu desa Adat di Kota Ambon. Sebagai desa adat kehidupan masyarakat masih sarat

dengan kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat yang berlaku dan berlangsung turun temurun. Kehidupan antar masyarakat masih terjalin dengan baik dalam hal hubungan sosial maupun keagamaan. Berbagai permasalahan yang

terjadi dalam membangun hubungan antar masyarakat dilakukan secara musyawarah untuk mufakat dan difasilitasi oleh lembaga adat desa yang sering disebut “tiga batu tungku” yaitu saniri desa dan raja, pendeta dan guru. Salah satu kegiatan sosial dan kebersamaan yang dilakukan yakni tradisi kerja masohi yang merupakan budaya gotong-royong, seperti pengelolaan dusung/kebun dan proses pembangunan rumah warga.

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat dikenal dengan Sasi, yaitu larangan untuk mengambil hasil dusung/kebun sebelum masak panen atau waktu yang telah ditentukan secara bersama. Sasi di Desa Hukurila terdiri dari sasi desa /adat dan sasi gereja. Sasi Desa dipantau langsung oleh saniri desa khususnya kawang, berfungsi melakukan

pengawasan terhadap sumberdaya baik di darat maupun di laut.

Sasi gereja dilaksanakan dengan pengawasan dari pihak gereja dan bentuk sasi ini yang masih dilakukan. Jenis tanaman yang umumnya disasi yaitu kelapa dan tanaman buah-buahan seperti durian, langsung, rambutan, nenas. Khusus untuk jenis tanaman buah-buahan pelaksanaan Sasi dilakukan atas permintaan pemilik lahan.

Masyarakat desa Hukurila memiliki tradisi adat yakni cuci negeri yang dilakukan setiap bulan Desember, tradisi ini menarik minat Wisatawan. Tarian adat lainnya yaitu tarian Cakalele dan tarian nyaidae-dae yang dilakukan pada acara adat seperti pelantikan Raja atau kepala desa dan penyambutan tamu. Benda bersejarah dan dikeramatkan oleh masyarakat yaitu Batu Palungku.



Gambar 7. Potensi Budaya (Upacara Adat dan Batu Palungku)

Sarana dan Prasarana Ekowisata

Sarana dan prasarana wisata menjadi pendukung dalam kegiatan wisata berupa jalan, pos jaga, shelter, homestay, ruang pertemuan dll. Perjalanan ke desa dapat ditempuh melalui 2 arah. Pertama, dari passo ke Hukurila dengan jarak tempuh dari pusat kota yaitu sekitar ± 20 KM dengan waktu tempuh sekitar 2 jam dan Dari batu Meja-Hukurila dengan jarak ± 12 km, dapat ditempuh dengan waktu ± 45 menit - 1 jam. Perjalanan dapat ditempuh dengan transportasi roda 2 dan roda 4, dapat menggunakan kendaraan pribadi dan kendaraan umum dengan biaya transportasi yang relatif murah.

Sarana air bersih, listrik dan sarana kesehatan juga tersedia di lokasi objek wisata dan sampai saat ini sarana-sarana tersebut masih berfungsi dengan baik. Fasilitas wisata yang dilokasi objek wisata yaitu 1 buah ruang pertemuan, 5 shelter, 2 MCK dan terpusat di pantai Tihulesy sedangkan pantai Seu dan Pantai Waelurang dan air terjun belum dibangun fasilitas yang memadai. Sedangkan fasilitas wisata yang akan dibangun seperti homestay, restoran, tempat khusus untuk menampung kios-kios jualan. Perhatian dari pemerintah dan lembaga lain dibutuhkan untuk memperbaiki dan menata fasilitas



Gambar 8. Fasilitas Wisata di Desa Hukurila

Karakteristik, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Ekowisata

Karakteristik Masyarakat

Masyarakat lokal menjadi bagian penting dalam pengembangan suatu kawasan wisata. Oleh karena itu, pengelola kawasan perlu melibatkan masyarakat dengan berbagai program dan edukasi untuk mempersiapkan masyarakat terlibat aktif dalam suatu kegiatan pengembangan ekowisata (Tosun et al., 2003). Masyarakat

perlu dilibatkan sejak tahap awal sampai pemeliharaan destinasi termasuk melibatkan masyarakat dalam upaya mengurangi dampak negatif dan meningkatkan manfaat pengembangan ekowisata (Lelloltery,dkk 2018).

Masyarakat desa Hukurila sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, PNS, wiraswasta. Karakteristik responden yang terlibat dalam kegiatan ekowisata dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Hukurila

No	Parameter	Kriteria	Jumlah	Persentasi (%)
1	Umur	21 – 35 tahun	10	33,3
		36 – 50 tahun	14	46,6
		> 60 tahun	6	20
2	Pendidikan	TT SD	-	-
		SD	10	33,3
		SMP	4	13,3
		SMA	16	53,33
		PT	-	-
3	Mata Pencaharian	-Petani	16	53,33
		-Nelayan	8	26,66
		-Wiraswasta	6	20

Data pada Tabel 1 menunjukkan karakteristik masyarakat berdasarkan kelas umur, responden lebih banyak pada kelas umur produktif yaitu pada umur 21- 59 tahun. Usia produktif mencapai 80 % sedangkan usia > 60 tahun berkisar 20 %. Usia produktif pada suatu masyarakat berhubungan dengan potensi tenaga kerja di kawasan wisata. Jumlah tenaga kerja ini harus ditunjang dengan tingkat pendidikan

dan pengetahuan tentang objek dan daya tarik wisata untuk mendukung pengembangan wisata. Hal ini berdampak pada penyediaan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Hal ini sesuai Damanik (2013) yang menyatakan bahwa ekowisata di pulau-pulau kecil menciptakan lapangan kerja yang beragam bagi masyarakat setempat.

Tingkat pendidikan tertinggi responden di desa Hukurila adalah SMA. Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan masyarakat dan adaptasi terhadap teknologi yang masuk di masyarakat, sehingga dapat menerapkan berbagai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

Berdasarkan mata pencaharian responden, petani berada pada persentase tertinggi yaitu 53,33 %. Usaha pertanian masyarakat umumnya didominasi oleh tanaman umur panjang seperti cengkeh, pala serta tanaman buah-buahan. Jenis tanaman buah-buahan yang paling dominan di tanam oleh masyarakat desa Hukurila adalah nenas dan rambutan, manggis, duku dan langsung. Tanaman umbi-umbian seperti singkong maupun ubi talas. Umumnya hasil

dusung (kebun) maupun hasil hutan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan jika ada sisa maka dijual ataupun ditabung. Selain sebagai petani, masyarakat desa Hukurila juga bermata pencaharian sebagai nelayan yang mencari ikan di laut sebesar 26,66 % dan wiraswasta sebesar 20 % dengan usaha dagang masyarakat umumnya berhubungan dengan penyediaan bahan pokok masyarakat dalam bentuk toko dan kios.

Persepsi dan Partisipasi Masyarakat

Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat dapat diketahui dari pengetahuan, sikap dan harapan dalam mendukung pengembangan ekowisata.

Tabel 2. Persepsi Masyarakat Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan dan Mata Pencaharian Responden.

No.	Parameter	Pengetahuan			Sikap	Harapan		
		Tahu	Ragu-ragu	Tidak tahu	Mendukung	Tidak mendukung	Setuju	Tidak setuju
I.	Umur (Tahun)							
1	20 – 35	8	2	-	10	-	8	2
2	36 – 59	10	4	-	14	-	12	2
3	≥ 60	6	-	-	6	-	5	1
II	Pendidikan							
1	TT SD	-	-	-	-	-	-	-
2	SD	9	1	-	10	-	9	1
3	SMP	3	1	-	4	-	4	-
4	SMA	12	4	-	16	-	12	4
5	PT	-	-	-	-	-	-	-
III	Mata							
1	Pencaharian							
2	Petani	11	5	-	16	-	14	2
3	Nelayan	7	1	-	8	-	7	1
4	Wiraswasta	6	-	-	6	-	4	2

Berdasarkan Tabel 2, diketahui pengetahuan tentang status kawasan hutan lindung sebagai kawasan konservasi cukup besar, sebanyak 80% sedangkan hanya 20 % yang belum mengetahui bahwa desa termasuk kawasan hutan lindung. Namun, pengetahuan tentang objek wisata seluruh responden (100%) mengetahui bahwa kawasan sebagai destinasi wisata, mengingat Desa Hukurila sudah dikenal sebagai kawasan wisata. Pengetahuan tentang status kawasan tidak cukup untuk menghilangkan kegiatan-kegiatan masyarakat yang dapat menyebabkan

degradasi lingkungan. Untuk itu, diperlukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat dan peningkatan pengawasan terhadap kawasan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pengawasan dan pengamanan kawasan. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran dan rasa memiliki dari masyarakat terhadap sumberdaya sehingga masyarakat dengan sadar akan menjaga dan mengawasi sumberdaya disekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ross dan Wall (1999) menyatakan bahwa peningkatan kapasitas

masyarakat lokal dapat dilakukan melalui meningkatkan kesadaran terhadap sumber daya alam dan budaya merupakan langkah strategis untuk menempatkan mereka sebagai bagian integral dari pembangunan ekowisata.

Sikap masyarakat dalam rencana pengembangan potensi ekowisata bahari, masyarakat (100%) mendukung upaya pengembangan kawasan sebagai destinasi ekowisata.

Harapan masyarakat terhadap rencana pengembangan ekowisata, maka masyarakat yang setuju di desa hukurila dikembangkan sebagai kawasan wisata adalah sebanyak 83,3 % responden dan hanya 16,3 % responden tidak setuju. Responden yang tidak setuju umumnya masyarakat pemilik lahan dimana terdapat objek wisata, dan pemerintah desa tidak memiliki lokasi objek wisata sehingga masyarakat pemilik lahan merasa takut untuk kegiatan pengembangan dilakukan karena belum ada kesepakatan atau penetapan aturan pembagian hasil dan lain-lain. Untuk itu diperlukan komitmen dan kerjasama antara masyarakat dan pemilik lahan untuk bersama dalam kegiatan pengembangan ekowisata, sehingga diperlukan model pengembangan secara kolaborasi atau manajemen kolaborasi sehingga semua pihak mendapat keuntungan dari kegiatan ekowisata. Hal ini sejalan dengan Stronza dan Gordillo, 2008 yang menegaskan bahwa kegiatan pengembangan ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi untuk masyarakat lokal di lingkungan alamnya

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata bahari meliputi partisipasi masyarakat dalam aspek pengambilan keputusan pengembangan ekowisata, partisipasi dalam pelaksanaan dan partisipasi dalam pembangunan fasilitas wisata dan penyedia jasa transportasi dan kuliner serta pengawasan dan pengamanan kawasan.

Sesuai hasil sosialisasi, FDG dan workshop dengan masyarakat dan stakeholder yang terlibat dalam kegiatan ekowisata maka diperoleh kesepakatan bersama dalam beberapa hal meliputi;

a). Partisipasi dalam Rencana pengembangan

Perencanaan untuk kegiatan prioritas kegiatan pengembangan ekowisata di lakukan bersama masyarakat dan menetapkan lokasi pengembangan di Bukit Tersili, area pintu masuk desa Hukurila dan Pantai Tihulesy.

b). Partisipasi dalam Pelaksanaan Pengembangan ekowisata

Kegiatan pelaksanaan ekowisata dilakukan meliputi penyedia jasa pemandu wisata, penyedia jasa makanan dan minuman di lokasi wisata, kegiatan pembersihan lingkungan pada lokasi wisata pantai Tihulesy dan promosi wisata lewat media cetak dan elektronik

c). Partisipasi dalam penyedia fasilitas ekowisata

Pembuatan dan pemeliharaan fasilitas seperti gasebo dan MCK di lokasi wisata pantai Tihulesy

Bentuk partisipasi masyarakat didukung dengan kerjasama melalui kemitraan dengan stakeholder. Bentuk kemitraan dilakukan dengan kegiatan meliputi

a. Pengembangan SDM lokal

Pengembangan SDM lokal melalui pelatihan pembuatan Website, sekarang telah dapat diakses berbagai potensi wisata desa Hukurila di www.hukurila.com, penyuluhan dengan melibatkan anak-anak dan kelompok sadar wisata.

b. Pemeliharaan Lingkungan

Kegiatan pembersihan sampah di lokasi wisata pantai Tihulesy yang melibatkan masyarakat mulai dari anak-anak, pemuda dan orang dewasa

c). Penyediaan Fasilitas Wisata

Pembangunan fasilitas wisata meliputi pembangunan Gasebo dan rumah pertemuan di lokasi pantai Tihulesy, dilakukan dengan kerjasama LSM (IFAD) dan masyarakat.

Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Hukurila

Strategi pengembangan ekowisata dengan menggunakan analisis SWOT, dengan identifikasi faktor internal dan

eksternal yang mempengaruhi ekowisata. Hasil analisis kuadran menunjukkan strategi pengembangan ekowisata berada pada

kuadran I atau strategi SO (Strategi agresif). Selanjutnya dilakukan matriks SWOT seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Matriks SWOT

Internal Eksternal	Kekuatan (S) 1. Dukungan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di hutan lindung 2. Potensi ekowisata yang beragam meliputi pantai pasir putih, goa bawah laut dengan terumbu karang yang indah, flora fauna, air terjun dan landsekap yang indah. 3. Keragaman budaya seperti upacara adat cuci desa , tarian adat, dan kearifan lokal (sasi) 4. Keterbukaan masyarakat terhadap pengunjung 5. Adanya motivasi ekonomi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata	Kelemahan (W) 1. Promosi wisata terbatas 2. Pengetahuan masyarakat tentang ekowisata masih terbatas 3. Aksesibilitas yang masih terbatas 4. Fasilitas wisata terbatas 5. Kurangnya kemampuan pelayanan dan pemasaran ekowisata bagi para pelaku wisata di tingkat desa.
	Peluang (O) 1. Desa Hukurila ditetapkan sebagai daerah pengembangan wisata bahari dalam RPJMD Kota Ambon 2. Dukungan <i>stakeholder</i> di kawasan wisata (pemerintah dan LSM) 3. Terbukanya kesempatan usaha dan kesempatan kerja dibidang wisata 4. Minat investor untuk menanamkan modalnya di desa Hukurila	Strategi (SO) 1. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan ekowisata mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi dan monitoring. 2. Mengembangkan kemitraan antara masyarakat dan <i>stakeholder</i> 3. Pembentukan kelompok <i>sadar wisata</i> 4. Peningkatan kualitas produk yang dikemas secara kreatif dan variatif dengan melibatkan masyarakat lokal.
	Ancaman (T) 1. Kerusakan lingkungan akibat alam (bencana banjir) dan penambangan liar 2. Pencemaran pantai akibat sampah di lokasi wisata terutama di pantai Tihulesy . 3. Persaingan dengan objek wisata lain	Strategi (ST) 1. Meningkatkan pengawasan di tingkat masyarakat dan pemerintah (PERNEG). 2. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap HLGS dan potensi objek wisata secara kontinyu dan pendampingan kepada masyarakat.
		Strategi (WO) 1. Penyediaan Sarana dan Prasarana (penginapan, tempat jualan, shelter, MCK) 2. Mempromosikan potensi alam, sosial dan budaya desa Hukurila sebagai daya tarik wisata.
		Strategi (WT) Pengaturan pembagian hasil antara pemilik lahan wisata dan pemerintah desa Hukurila sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kegiatan ekowisata dapat dikategorikan sebagai

faktor yang menjadi kekuatan dalam kawasan berupa Potensi ekowisata yang beragam meliputi potensi wisata alam

seperti pantai pasir putih, goa bawah laut dengan terumbu karang yang indah, flora fauna, potensi buah-buahan, air terjun dan landsekap yang indah. Potensi ini didukung oleh kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam. Selanjutnya potensi budaya masyarakat, dukungan masyarakat, keterbukaan masyarakat dan motivasi ekonomi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Dukungan masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan ekowisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Coria dan Calfucura (2012) yang menyatakan bahwa kerjasama dan partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan ekowisata.

Faktor yang menjadi kelemahan sekaligus menjadi faktor pembatas dalam pengembangan ekowisata adalah infrastruktur yang terbatas, sumberdaya manusia yang masih minim, rendahnya kegiatan promosi terhadap kawasan dan kurangnya kemampuan pemasaran dan pelayanan wisata.

Faktor yang menjadi ancaman berupa kerusakan lingkungan sehingga sering terjadi longsor, kegiatan penebangan hutan dan pencemaran pantai akibat sampah dilokasi wisata pantai Tihulesy serta persaingan dengan objek wisata sejenis. Sedangkan faktor peluang meliputi dukungan stakeholder (pemerintah dan LSM), Desa Hukurila ditetapkan sebagai daerah pengembangan wisata bahari dalam RPJMD Kota Ambon, Terbukanya kesempatan usaha dan kesempatan kerja dibidang wisata dan Minat investor untuk menanamkan modalnya di desa Hukurila.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor kekuatan melebihi kelemahan dan faktor peluang lebih besar dari ancaman, sehingga hasil analisis kuadran menunjukkan posisi pengembangan ekowisata berada pada kuadran I sehingga stragtegi yang digunakan adalah SO (Strategi Agresif). Posisi ini menggambarkan pengelolaan menghadapi berbagai ancaman, namun masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang perlu dikembangkan adalah dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sehingga dapat mengatasi kelemahan.

Strategi Agresif yang diperoleh dari hasil SWOT memberi arahan kebijakan bagi

pengembangan kawasan, berupa beberapa alternatif kegiatan sebagai berikut:

- 1) Partisipasi masyarakat dalam kegiatan dari perencanaan sampai evaluasi dan monitoring,
- 2) Membangun kemitraan antara masyarakat dan stakeholder guna meningkatkan aktivitas ekowisata di Desa Hukurila.
- 3) Pembentukan kelompok sadar wisata sebagai wadah atau forum pengelolaan ekowisata
- 4) Peningkatan kualitas produk yang dikemas secara kreatif dan variatif dengan melibatkan masyarakat lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Potensi ekowisata di desa Hukurila meliputi potensi alam dan budaya. Potensi alam yang menjadi prioritas untuk dikembangkan yaitu bukit Tersili dan objek wisata pantai, serta aktivitas lomba memancing dan panen cumi-cumi menjadi atraksi wisata tahunan. Potensi budaya yang ingin dikembangkan yaitu menetapkan upacara cuci desa sebagai atraksi wisata tahunan.

Persepsi masyarakat terhadap kegiatan ekowisata di Desa Hukurila, 83,3 % masyarakat setuju dilakukan pengembangan ekowisata.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata di desa Hukurila meliputi partisipasi dalam rencana pengembangan ekowisata, pelaksanaan kegiatan dan pengembangan fasilitas wisata.

Kemitraan masyarakat dan *stakeholder* dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan berupa pengembangan sumberdaya manusia, pemeliharaan lingkungan, pembangunan fasilitas wisata dan penataan kelembagaan desa.

Strategi pengembangan ekowisata yang dapat dilakukan di desa Hukurila adalah strategi agresif dengan empat alternatif kegiatan meliputi partisipasi masyarakat, kemitraan antara masyarakat dan *stakeholder*, pembentukan kelompok sadar wisata dan peningkatan kualitas produk wisata.

Saran

Kerjasama masyarakat, pemerintah Desa Hukurila, pemerintah kota Ambon dan berbagai lembaga lainnya menjadi kunci keberhasilan pengembangan ekowisata di Hukurila untuk itu perlu di bentuk lembaga lokal yang dapat mengakomodir berbagai kepentingan dalam kegiatan ekowisata.

Penyelesaian masalah kepemilikan lahan segera dilakukan antara pemilik lahan lokasi wisata dengan pemerintah desa Hukurila sehingga dapat menemukan jalan penyelesaian yang lebih baik dalam membangun ekowisata di Desa Hukurila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Pendidikan Tinggi dan Dirjen Dikti melalui skema penelitian Hibah Bersaing yang telah memberikan dana bagi kegiatan penelitian ini dan masyarakat serta pemerintah Desa Hukurila serta LSM yang telah bekerjasama dengan tim peneliti demi kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M., 2001. Participatory Rural Appraisal. Pendekatan dan Metode Partisipasi Dalam Pengembangan Masyarakat.
- Damanik, J., 2013. Social and Cultural Dimensions of Ecotourism Development in Small Island dalam Ecotourism Destinations in Archipelago Countries. Editor Baiquni,M., Janianton D dan Erda Rindarsih. Penerbit Gadjah Mada University Press
- Departemen Kehutanan.,1999. Undang-Undang No 41 Tahun 1999, Tentang Kehutanan.
- Drumm, A., Moore, A., 2002. Ecotourism Development : A Manual For Conservation Planners and Managers. Arlington Virginia. The Nature Conservancy

- Fandeli, C., 2000. Pengusahaan Ekowisata. Penerbit Fakultas Kehutanan UGM.
- Kuhaja, T., 2014. Kajian Kelembagaan dalam Pembangunan Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Volume 10(3): 278 – 292.
- Lelloltery H, dkk, 2018. Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Pulau Marsegu Kabupaten Seram Bagian Barat. Jurnal Hutan Tropis Volume 6 Nomor 3 : 302-314.
- Ross, S., Wall, G., 1999. Evaluating Ecotourisme: the Case of North Sulawesi,Indonesia.Tourism Management,Vol 20, pp.673 – 682.
- Stronza And Gordillo, 2008. Community Views of Ecotourism. Annals of Tourism Research, Vol. 35, No. 2, Pp. 448–468, 2008
- Tosun, C., Dallen, J. T., Yüksel, Ö., 2003. Tourism growth, national development and regional inequality in Turkey.Journal of Sustainable Tourism Vol 11 (29) p.133 – 161